

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemurahan yang Allah Swt. berikan kepada makhluk-Nya tidak terbatas. Di antara bentuk kemurahan Allah Swt. kepada manusia adalah dengan menganugerahkan fitrah suci yang mampu membimbing manusia menuju kebaikan. Selain itu, dari masa ke masa Allah Swt. mengutus para rasul untuk menyampaikan petunjuk dan ajaran-Nya kepada umat manusia. Di antara para rasul tersebut, ada yang dianugerahi kitab sebagai pedoman hidup bagi umatnya.¹

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang Allah turunkan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia yang mengimaninya. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat Islam yang kekal, yang seiring kemajuan ilmu pengetahuan justru semakin menegaskan kemukjizatannya. Allah Swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw dengan tujuan membebaskan umat manusia dari berbagai bentuk kegelapan kehidupan menuju cahaya Ilahi serta membimbing mereka ke jalan yang benar.² Keistimewaan tersebut tidak terdapat pada kitab-kitab samawi sebelumnya, sebab keberlakuannya terbatas pada masa dan zaman tertentu.³

Sebagai kitab suci yang diturunkan bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an perlu dapat diakses dan dipahami oleh setiap kalangan tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang menunjukkan bahwa Islam dibutuhkan oleh setiap manusia dan tidak hanya diperuntukkan bagi umat Islam. Ajaran Islam yang luhur dan agung semestinya dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh manusia di muka bumi. Islam belum sepenuhnya menjadi rahmat bagi lingkungan apabila golongan lain belum merasakan manfaat dan kebaikan yang dibawa oleh ajaran Islam. Keagungan Islam perlu diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui akhlak, karya, dan prestasi sehari-hari yang membawa

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Abduh Zulfidar Akaha and Muhammad Ihsan, trans. Aunur Rafiq El-Mazni, 21st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 11.

² Al-Qaththan, 3.

³ Muhammad Abdurrasyid Ridlo, Susanti Vera, and Ecep Ismail, "Studi Tematik Hadis Tentang Keutamaan Membaca Al-Quran," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, 97.

kebaikan dan kemajuan, sehingga keberadaan dan kemajuan Islam dapat memberikan manfaat serta dirasakan oleh golongan lain.⁴

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, informasi, dan pemahaman keagamaan, termasuk bagi penyandang disabilitas netra. Dalam keterbatasan penglihatan, sistem tulisan Braille menjadi sarana utama bagi tunanetra untuk membaca dan menulis. Sistem braille pertama kali diperkenalkan kepada dunia pada tahun 1821 dan terus mengalami perkembangan serta adaptasi ke berbagai bahasa di dunia. Penyesuaian huruf braille terhadap bahasa arab menjadi salah satu tahap penting dalam perkembangan tersebut, yang kemudian menjadi dasar lahirnya Mushaf Al-Qur'an braille.⁵

Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Braille tidak terlepas dari upaya internasional dalam menyeragamkan sistem braille Arab bagi penyandang disabilitas netra. Upaya tersebut menghasilkan sistem penulisan yang memungkinkan teks Al-Qur'an ditranskripsikan ke dalam huruf braille sehingga dapat diakses oleh tunanetra. Mushaf Al-Qur'an Braille pertama kali dicetak di kawasan Timur Tengah dan kemudian didistribusikan ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehadiran mushaf ini menjadi langkah penting dalam memperluas akses pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas netra yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁶

Di Indonesia, Mushaf Al-Qur'an Braille mulai diperkenalkan pada tahun 1954 melalui perantara UNESCO dan diserahkan kepada Lembaga Penerbitan dan Perpustakaan Braille Indonesia (LPPBI) di Bandung.⁷ Al-Qur'an Braille yang masuk ke Indonesia tersebut merupakan terbitan Yordania tahun 1952 yang dikirim

⁴ Solihin Solihin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 28.

⁵ Heni Herlina and Ossy Firstanti Wardany, *Pengantar Braille*, ed. Cut Rita Zahara (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), 4–5.

⁶ Qothrunnada Maulida, "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Analisis Pada Mushaf Al-Qur'an Braille Edisi Penyempurnaan." (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 2.

⁷ Ahmad Jaeni, "Aplikasi Braille Dalam Penulisan Al-Qur'an," *Suhuf* 6, no. 1 (2013): 20–21.

oleh Mahmud Syaltut.⁸ Setelah beberapa tahun tidak dimanfaatkan karena belum ada yang mampu membaca simbol-simbol braille arab tersebut, naskah tersebut kemudian dipelajari oleh Supardi Abdul Somad, seorang tunanetra asal Yogyakarta, setelah diterima dari A. Arif pada tahun 1963. Bersama beberapa tokoh muslim di Yogyakarta, Supardi berhasil mempelajari dan mengajarkan sistem baca Al-Qur'an Braille kepada penyandang tunanetra. Kehadiran Al-Qur'an Braille tersebut kemudian mendorong berdirinya Yaketunis yang berfokus pada pendidikan dan penerbitan Al-Qur'an Braille.⁹

Di sisi lain, perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia juga ditandai dengan munculnya upaya penyalinan di Bandung yang dipelopori oleh Abdullah Yatim Piatu. Berawal dari ketertarikannya mempelajari buku Braille dalam bahasa Arab yang berjudul Al-Misbah, setelah berhasil menguasai tulisan Braille Arab dan mulai mentranskripsikan Al-Qur'an awas ke dalam huruf Braille Arab. Upaya tersebut menghasilkan penyalinan Surah al-Baqarah pada tahun 1959 dan menjadikannya sebagai salah satu pelopor penyalinan Al-Qur'an Braille di Indonesia. Berbeda dengan model duplikasi naskah yang telah ada, Abdullah mengembangkan metode transkripsi langsung dari mushaf awas yang menggunakan rasm 'uṣmānī. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan secara lebih intensif di Yayasan Penyantun Wyata Guna hingga berhasil menyelesaikan penyalinan 30 juz dengan kurun waktu sekitar 2,5 tahun yaitu pada tahun 1974 hingga 1976.¹⁰

Karena terdapat dua model penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengusulkan pembahasan standarisasi melalui Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an I-IX. Setelah melalui proses diskusi Panjang, lahirlah Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 yang menetapkan penyeragaman Al-Qur'an Braille di Indonesia.¹¹ Bertambahnya

⁸ Maulida, "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Analisis Pada Mushaf Al-Qur'an Braille Edisi Penyempurnaan., " 2.

⁹ E. Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille Penulisan Awal," *Suhuf* 5, no. 2 (2012): 259–60.

¹⁰ Ahmad Jaeni, "Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille Di Indonesia Dari Duplikasi Hingga Standarisasi (1964-1984)," no. 25 (2015): 58–60.

¹¹ Ahmad Jaeni, "Mushaf Al-Qur'an Braille Pasca-Standarisasi: Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)," *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 273.

lembaga percetakan Al-Qur'an Braille menimbulkan persoalan baru karena masing-masing Yayasan menggunakan standar penulisan yang berbeda. Perbedaan ini menyulitkan para pembelajar Al-Qur'an Braille, sehingga berbagai pihak merekomendasikan LPMQ untuk menyusun pedoman penulisan yang baku. Setelah melalui proses yang panjang, pada Desember 2011 LPMQ resmi menerbitkan Buku Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille. Selanjutnya, pada 2012-2013 LPMQ Melakukan perencanaan penyusunan Al-Qur'an Braille standar dengan melibatkan pakar dan praktisi dari berbagai daerah di Indonesia.¹²

Meskipun sistem Braille telah menjadi sarana utama bagi penyandang disabilitas netra dalam mengakses informasi, termasuk informasi keagamaan, berbagai tantangan masih perlu dihadapi terutama dalam proses penyusunan serta pemerataan akses terhadap mushaf Al-Qur'an Braille. Penyandang disabilitas netra mengalami kesulitan dalam membaca mushaf cetak standar yang diperuntukkan bagi pembaca berpenglihatan normal karena keterbatasan mereka dalam mengenali teks visual. Berdasarkan data terbaru kementerian Sosial tahun 2025, penyandang disabilitas netra di Indonesia mencapai sekitar 11 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 322.379 jiwa atau sekitar tujuh belas persen belum memperoleh pendidikan.¹³

Data khusus mengenai tunanetra Muslim di Indonesia belum tersedia dalam publikasi resmi pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian LPMQ yang dipresentasikan dalam Seminar Hasil Penelitian tentang Pengajaran Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) pada 25 Juli 2016, diketahui bahwa dari sekitar 1,5 juta tunanetra dewasa di Indonesia, hanya sekitar 21.300 orang yang pernah mengenyam pendidikan. Dengan asumsi bahwa 80 persen di antaranya beragama Islam, maka jumlahnya diperkirakan mencapai 17.040 orang. Namun, menurut data Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), dari jumlah tersebut hanya sekitar 5.408 orang yang mampu membaca Al-Qur'an Braille.¹⁴ Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya akses pendidikan keagamaan bagi tunanetra,

¹² Jaeni, 281–82.

¹³ Dian Fitriyanah, "17% Tunanetra Di Indonesia Tak Sekolah," *detikSumut*, 2025.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Indonesia Butuh Pengajar Dan Modul Pengajaran Al-Qur'an Braille," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.

ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an Braille dan keterbatasan ketersediaan mushaf.

Upaya pengembangan Mushaf Al-Qur'an Braille terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitasnya bagi penyandang tunanetra. Sebagai lembaga yang berwenang dalam pentashihan mushaf, LPMQ menyelenggarakan berbagai program dan sosialisasi yang menghasilkan sejumlah rekomendasi penyempurnaan. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui sidang penyempurnaan Mushaf Al-Qur'an Braille yang melibatkan para ahli dan praktisi dari berbagai daerah pada tahun 2021.¹⁵

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis memandang perlu untuk mengkaji lebih mendalam proses standardisasi Mushaf Al-Qur'an braille di Indonesia, khususnya terkait inovasi yang dilakukan oleh LPMQ dalam penyusunan dan penetapan Al-Qur'an standar nasional. Penelitian ini difokuskan pada kajian berjudul *"Inovasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dalam Standardisasi Mushaf Al-Qur'an brailledi Indonesia dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur Cimenyan."* Penelitian ini bertujuan menjelaskan inovasi yang dilakukan LPMQ dan penerapan standar tersebut dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan disabilitas, khususnya terkait aksesibilitas Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra.

B. Rumusan Masalah

Untuk memastikan tujuan penelitian tercapai dengan sistematis, maka penelliti melakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Mushaf Al-Qur'an braille di Indonesia sehingga diperlukan standardisasi nasional Mushaf Al-Qur'an braille?
2. Bagaimana proses inovasi dan standardisasi Mushaf Al-Qur'an braille oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)?

¹⁵ Maulida, "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Analisis Pada Mushaf Al-Qur'an Braille Edisi Penyempurnaan,," 5.

3. Bagaimana implementasi standar Mushaf Al-Qur'an braille di Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perkembangan Mushaf Al-Qur'an braille di Indonesia sehingga diperlukan standardisasi nasional Mushaf Al-Qur'an braille.
2. Mengetahui proses inovasi dan standardisasi Mushaf Al-Qur'an braille oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).
3. Mengetahui implementasi standar Mushaf Al-Qur'an braille di Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian mushaf Al-Qur'an braille di Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an, memperkaya literatur mengenai peran kelembagaan yang dilakukan oleh LPMQ sebagai lembaga yang bertugas melakukan pentashihan, pemeliharaan, dan pengembangan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi LPMQ dalam upaya menjaga keberlanjutan dan penerapan Mushaf Standar Braille di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi lembaga Pendidikan serta komunitas tunanetra dalam memahami penerapan Mushaf Standar Braille sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra dapat berlangsung secara lebih sistematis, konsisten, dan mudah diakses.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun tinjauan pustaka ini, penulis menelusuri sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kajian Mushaf Al-Qur'an braille di Indonesia. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dihimpun sebagai dasar komparatif bagi penelitian ini. di antaranya yaitu :

Artikel jurnal berjudul "*Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille*" karya E. Badri Yunardi (2012) membahas proses lahirnya Mushaf Al-Qur'an Standar Braille di Indonesia serta dinamika yang menyertai penyusunannya. Penelitian ini menyoroti persoalan utama terkait perbedaan rujukan rasm yang digunakan, yaitu antara rasm *'utsmānī* dan rasm *imlā'ī*. Melalui penelusuran berbagai dokumen, seperti laporan musyawarah kerja, makalah, dan notula, penulis menjelaskan bahwa penyusunan Mushaf Al-Qur'an braille merupakan proses panjang yang melibatkan ulama Al-Qur'an dan para ahli terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah penyusunan Mushaf Standar, termasuk Mushaf braille, belum terdokumentasi secara lengkap meskipun mushaf tersebut telah digunakan luas dan berkembang dalam berbagai varian. Saran yang diberikam dari penelitian terdahulu menekankan pentingnya penyusunan sejarah Mushaf Al-Qur'an braille secara lebih sistematis dan menyeluruh.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai perkembangan dan penyusunan Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada sejarah dan dinamika penggunaan rasm dalam penyusunan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille, sementara penelitian ini menekankan inovasi yang dilakukan LPMQ dalam standardisasi Mushaf Al-Qur'an Braille serta implementasinya.

Artikel Jurnal berjudul "*Aplikasi Braille dalam Penulisan Al-Qur'an: Kajian atas Mushaf Standar Braille Indonesia*" karya Ahmad Jaeni (2013) membahas penerapan sistem Braille dalam penulisan Al-Qur'an, khususnya pada Mushaf Standar Braille yang diperuntukkan bagi penyandang tunanetra muslim di Indonesia. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana sistem tulisan Braille

¹⁶ Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille Penulusuran Awal."

diterapkan pada teks Al-Qur'an yang memiliki karakteristik bahasa Arab, termasuk struktur huruf, tanda baca, dan kaidah penulisan rasm. Hasil kajian menunjukkan bahwa pedoman transkripsi Arab-Braille dalam Mushaf Standar Braille Indonesia merujuk pada Arabic Braille Codes yang telah disahkan UNESCO, sementara beberapa tanda yang tidak tercantum dalam pedoman tersebut seperti tanda mad, tanda waqaf, dan harakat *isybā'iyah* diadaptasi dari Mushaf Al-Qur'an braille Pakistan yang sebelumnya digunakan dalam mushaf salinan Yaketunis. Penelitian ini juga menemukan bahwa pola transkripsi dalam mushaf tersebut menggunakan pola kontraktif dan nonkontraktif, di mana pola kontraktif hanya diterapkan pada sistem syakl, sedangkan penulisan rasm mengikuti pola nonkontraktif secara ketat karena terkait dengan susunan dan jumlah huruf. Temuan ini menegaskan bahwa Mushaf Standar Braille Indonesia memiliki karakteristik yang membedakannya dari versi mushaf Al-Qur'an braille lainnya.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai sistem penulisan Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada penerapan sistem Braille dan pola transkripsi dalam Mushaf Standar Braille, sementara penelitian ini mengkaji proses pengembangan standar serta penerapannya dalam pembelajaran tunanetra.

Artikel jurnal berjudul "*Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia Dari Duplikasi Hingga Standardisasi (1964-1984)*" karya Ahmad Jaeni (2015) yang melanjutkan pembahasan historis mengenai perkembangan Al-Qur'an Braille. Penelitian ini dilakukan untuk menyatukan berbagai tulisan terdahulu yang masih terpisah-pisah dan kerap memuat sudut pandang subjektif, sehingga belum memberikan gambaran sejarah yang utuh maupun menjelaskan momen-momen penting dalam setiap fase perkembangannya. Melalui kajian tersebut, terbukti bahwa perjalanan Al-Qur'an Braille berlangsung melalui tiga fase utama yang menunjukkan dinamika signifikan dalam penyusunannya, dengan fase standardisasi sebagai tahap penentu yang ditandai oleh terbitnya KMA No. 25 Tahun 1984 tentang penetapan Mushaf Al-Qur'an braille sebagai mushaf standar Indonesia.

¹⁷ Jaeni, "Aplikasi Braille Dalam Penulisan Al-Qur'an."

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perkembangan tersebut merupakan hasil sinergi antara para praktisi Braille, ulama, dan pemerintah sebagai penentu kebijakan yang berperan penting mewujudkan standardisasi tersebut.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai perkembangan Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada sejarah perkembangan Al-Qur'an Braille hingga penetapan Mushaf Standar Braille tahun 1984, sementara penelitian ini mengkaji proses penyusunan standar serta penerapannya setelah standardisasi.

Artikel Jurnal berjudul “Rasm ‘uṣmānī Dalam Penulisan Al-Qur’an Braille: Model dan Aplikasinya dalam Mushaf Standar Braille” karya Ahmad Jaeni (2017) membahas penerapan rasm ‘uṣmānī dalam penulisan Al-Qur’an Braille di Indonesia, khususnya pada Mushaf Standar Braille. Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa penulisan Al-Qur’an Braille di dunia Islam pada umumnya masih menggunakan rasm *Imlā’i*, sementara sebagian kalangan menganggap penerapan rasm ‘uṣmānī belum memungkinkan karena perbedaan karakter antara tulisan Arab dan simbol Braille serta kekhawatiran akan kesulitan bagi pengguna tunanetra. Di sisi lain, mayoritas ulama menegaskan bahwa penulisan Al-Qur’an seharusnya mengikuti rasm ‘uṣmānī. Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menunjukkan bahwa rasm ‘uṣmānī tetap dapat diterapkan dalam penulisan Al-Qur’an Braille melalui model adaptasi selektif, yaitu penerapan yang dilakukan sejauh dapat disesuaikan dengan sistem Braille tanpa menimbulkan hambatan penggunaan.¹⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penulisan dan standar Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada penerapan rasm ‘uṣmānī dalam sistem Braille, sementara penelitian ini mengkaji proses standardisasi Mushaf Al-Qur'an Braille serta penerapannya dalam pembelajaran tunanetra.

¹⁸ Jaeni, “Sejarah Perkembangan Al-Qur’an Braille Di Indonesia Dari Duplikasi Hingga Standarisasi (1964-1984).”

¹⁹ Ahmad Jaeni, “Rasm Usmani Dalam Penulisan Al-Qur’an Braille: Model Dan Aplikasinya Dalam Mushaf Standar Braille,” *Suhuf* 10, no. 2 (2017): 349–70.

Artikel jurnal berjudul “*Mushaf Al-Qur’an braille Pasca-Standardisasi : Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)*” karya Ahmad Jaeni (2020) mengkaji perkembangan Mushaf Al-Qur’an Braille setelah penetapan standar tahun 1984 hingga revisi tahun 2014 melalui pendekatan sejarah. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Mushaf Standar Braille berlangsung melalui beberapa fase, yaitu masa transisi, penguatan penggunaan, hingga revisi standar. Hasil penelitian menegaskan bahwa peran pemerintah memiliki pengaruh penting dalam menjaga perkembangan dan konsistensi penggunaan Mushaf Al-Qur’an Braille di Indonesia.²⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai perkembangan Mushaf Al-Qur’an Braille setelah ditetapkan sebagai mushaf standar di Indonesia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada dinamika penggunaan dan revisi Mushaf Standar Braille pada periode 1984–2014, sementara penelitian ini membahas inovasi dalam proses penyusunan standar serta penerapannya pada pengguna tunanetra.

Artikel jurnal berjudul “*Perancangan Digitalisasi Tafsir Al-Qur’an Untuk Disabilitas Netra*” karya Ahmad Kurnia dan Izzah Faizah St. Rusydati Khaerani (2020) berfokus pada perancangan model digitalisasi tafsir Al-Qur’an yang ditujukan khusus bagi penyandang disabilitas netra. Kajian ini diawali dengan menelusuri kebiasaan para penyandang disabilitas netra dalam memperoleh informasi keagamaan, khususnya terkait pembelajaran Al-Qur’an dan tafsir. Menggunakan metode *research and development* (R&D), penelitian ini menemukan bahwa model tafsir yang paling mudah dipahami oleh pengguna netra adalah tafsir yang disusun secara ringkas, menggunakan bahasa sederhana, menghindari istilah teknis yang rumit, serta memiliki pengucapan yang jelas dan tidak ambigu. Dari sisi teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa perangkat yang paling ramah bagi penyandang disabilitas netra adalah gawai berbasis Android, karena sifatnya yang familier dan kompatibel dengan berbagai aplikasi pendukung, termasuk *screen*

²⁰ Jaeni, “Mushaf Al-Qur’an Braille Pasca-Standardisasi: Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014).”

reader yang memungkinkan akses terhadap teks meskipun tafsir tersebut belum dilengkapi fitur audio.²¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai aksesibilitas Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan model digitalisasi tafsir Al-Qur'an berbasis teknologi bagi tunanetra, sementara penelitian ini membahas pengembangan Mushaf Al-Qur'an Braille sebagai media pembelajaran serta proses penyusunannya.

Skripsi berjudul *"Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Analisis pada Mushaf Al-Qur'an Braille Edisi Penyempurnaan"* karya Qothrunnada Maulida (2024) mengkaji perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Mushaf Braille mengalami tiga tahap pembaruan, yaitu edisi 1984, revisi 2011, dan edisi penyempurnaan, yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan penulisan, konsistensi sistem, serta kenyamanan pengguna tunanetra. Hasil penelitian menegaskan bahwa penyempurnaan Mushaf Braille merupakan proses berkelanjutan yang menyesuaikan kebutuhan pengguna, meskipun perubahan standar masih memerlukan proses adaptasi bagi pembaca.²²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille di Indonesia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menelaah tahapan perubahan dan penyempurnaan Mushaf Braille berdasarkan edisi yang telah diterbitkan, sementara penelitian ini melihat aspek inovasi dan proses pembentukan standar Mushaf Al-Qur'an Braille dan implementasinya..

Skripsi berjudul *"Penggunaan Al-Qur'an Braille Digital oleh Jamaah Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong"* Syahrul Pebriandi (2020) mengkaji pemanfaatan Al-Qur'an Braille digital oleh penyandang tunanetra melalui metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an Braille

²¹ Ahmad Kurnia and Izzah Faizah St Rusydati Khaerani, "Perancangan Digitalisasi Tafsir Al-Qur'an Untuk Disabilitas Netra," *Jurnal Tedc* 14, no. 2 (2020): 128–33.

²² Maulida, "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Analisis Pada Mushaf Al-Qur'an Braille Edisi Penyempurnaan."

digital membantu proses pembelajaran, terutama dalam menghafal, memperbaiki bacaan, memahami terjemahan, tafsir, dan mendengarkan murottal. Namun, penggunaannya belum sepenuhnya menggantikan Mushaf Al-Qur'an Braille cetak, sebab mushaf digital lebih berfungsi sebagai alat bantu untuk verifikasi hafalan dan koreksi bacaan, sementara pembacaan dan pembelajaran dasar tetap bergantung pada mushaf Al-Qur'an braille fisik.²³

Artikel jurnal berjudul *"Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Braille dalam Proses Membaca dan Menghafal pada Anak Disabilitas Netra di Rumah Tahfidz Difabel Aisyah Luqman Semarang"* karya Risqi Falah Amelia, Qonita Sanal Barqiy, Sri Mulyani Oktaviana, Fathudin, Hibban Irma Masfia, dan Zulfa Fahmy (2024) membahas pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi anak-anak tunanetra di lembaga tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode, seperti penggunaan mushaf Braille, alat bantu belajar yang dapat diraba, pendekatan auditori dalam menghafal, serta metode ceramah. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana, peran guru dan pendamping awas yang terlatih, motivasi belajar peserta didik, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Braille memiliki peran penting dalam membantu anak disabilitas netra mempelajari Al-Qur'an.²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penggunaan Mushaf Al-Qur'an Braille dalam pembelajaran bagi penyandang tunanetra. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada metode dan proses pembelajaran Al-Qur'an Braille pada anak tunanetra, sementara penelitian ini mengkaji penerapan Mushaf Al-Qur'an Braille standar dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren tahfidz tunanetra.

²³ Syahrul Pebriandi, "Penggunaan Al-Qur'an Braille Digital Oleh Jamaah Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

²⁴ R Falah Amelia et al., "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Braille Dalam Proses Membaca Dan Menghafal Pada Anak Disabilitas Netra Di Rumah Tahfidz Difabel Aisyah Luqman Semarang," *COMSERVA Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 391–405.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Mushaf Al-Qur'an Braille telah berkembang dalam berbagai aspek, mulai dari sejarah, sistem penulisan, standardisasi, hingga penggunaannya dalam pembelajaran tunanetra. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji proses inovasi dalam penyusunan Mushaf Al-Qur'an Braille serta penerapannya pada lembaga pendidikan tunanetra masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji proses tersebut sebagai upaya memahami perkembangan dan pemanfaatan Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia.

F. Kerangka Berpikir

Penyandang disabilitas netra, khususnya tunanetra muslim memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi yang disajikan dalam bentuk informasi visual secara langsung, termasuk dalam membaca teks tertulis.²⁵ Kondisi tersebut menyebabkan tunanetra memerlukan media khusus agar dapat memperoleh akses yang setara terhadap berbagai sumber pengetahuan. Salah satu media yang digunakan adalah sistem huruf Braille yang memungkinkan penyandang tunanetra membaca melalui sentuhan. Melalui sistem ini, berbagai literatur dapat diadaptasi agar dapat diakses oleh tunanetra, termasuk teks-teks keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual mereka.

Dalam pendidikan Islam, akses terhadap Al-Qur'an merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap Muslim, termasuk penyandang disabilitas tunanetra. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Al-Qur'an kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk mushaf Al-Qur'an braille sehingga dapat dibaca oleh tunanetra melalui sistem titik Braille. Kehadiran mushaf Al-Qur'an braille memberikan kesempatan bagi penyandang tunanetra untuk membaca, mempelajari, serta menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Oleh karena itu, mushaf Al-Qur'an braille menjadi sarana penting dalam mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an

²⁵ Intan Rahmayani and Sri Nurhayati Selian, "Tantangan Anak Tuna Netra Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 157.

di berbagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi santri tunanetra.²⁶

Namun demikian, dalam praktiknya penulisan mushaf Al-Qur'an braille tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penulisan mushaf Al-Qur'an braille di Indonesia pernah menggunakan sistem yang berbeda. Yaketunis mengembangkan mushaf braille berdasarkan versi Yordania dengan tambahan tanda tajwid dari edisi Pakistan, sedangkan Yayasan Penyantun Wyata Guna menyusun mushaf braille dengan menyesuaikan sistem penulisan mushaf cetak Utsmani. Perbedaan tersebut menimbulkan polemik di kalangan praktisi dan pengguna mushaf Al-Qur'an braille. Kondisi ini mendorong pemerintah bersama para ulama dan praktisi untuk melakukan standardisasi sebagai upaya mewujudkan keseragaman penulisan sekaligus mengakhiri perbedaan yang berkembang di masyarakat.²⁷

Di Indonesia, proses pentashihan dan standardisasi mushaf Al-Qur'an dilakukan oleh LPMQ yang berada di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.²⁸ Lembaga ini memiliki tugas untuk melakukan pemeriksaan, pengawasan, serta penjaminan kualitas terhadap mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan maupun beredar di masyarakat. Selain itu, lembaga ini juga berperan dalam mengembangkan pedoman yang berkaitan dengan penulisan mushaf Al-Qur'an, termasuk mushaf Al-Qur'an braille yang digunakan oleh penyandang tunanetra.²⁹

Untuk memahami proses tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori inovasi kelembagaan "*institutional innovation*" yang dikembangkan oleh Ryan Raffaelli dan Mary Ann Glynn sebagai kerangka analisis utama. Menurut teori ini, inovasi kelembagaan didefinisikan sebagai perubahan yang bersifat *novel* (baru), *useful* (berguna), dan *legitimate* (legitimate), yang

²⁶ Dara Puspita Loka et al., "Penggunaan Al-Qur'an Braille Untuk Siswa Tunanetra Di SLB A Negeri 3 Martapura," *Literal: Disability Studies Journal* 3, no. 02 (2025): 78.

²⁷ Jaeni, "Mushaf Al-Qur'an Braille Pasca-Standarisasi: Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)," 271–72.

²⁸ Zainal Arifin Madzkur, Mustopa, and Irwan, "Pentashihan Dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia, 1957-2020," *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 302.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Tugas Dan Fungsi," accessed June 3, 2026, <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/informasi-publik/profil/tugas-dan-fungsi.html>.

mampu mengubah tatanan kognitif, normatif, atau regulatif dalam suatu bidang organisasi.³⁰ Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengkaji sejauh mana langkah-langkah LPMQ dapat dikategorikan sebagai inovasi kelembagaan, khususnya dalam hal menghadirkan sistem penulisan mushaf Al-Qur'an braille yang baru, memenuhi kebutuhan nyata komunitas tunanetra Muslim, serta memperoleh pengakuan dari berbagai pemangku kepentingan.

Hasil dari proses inovasi kelembagaan tersebut terwujud dalam bentuk Mushaf Standar Al-Qur'an Braille. Standardisasi merupakan proses penyusunan, penetapan, penerapan, serta penyempurnaan standar yang dilakukan secara sistematis melalui kerja sama berbagai pihak yang berkepentingan.³¹ Dalam penelitian ini, standardisasi dipahami sebagai upaya menetapkan pedoman teknis yang seragam, terukur, dan dapat diterapkan secara konsisten oleh berbagai pihak sehingga menghasilkan keseragaman dalam pelaksanaan dan penggunaan suatu standar. tandardisasi tidak dikaji sebagai variabel mandiri, melainkan diposisikan sebagai *output* dari proses inovasi LPMQ sekaligus sebagai *input* bagi proses implementasi di tingkat pesantren. Dengan kata lain, standardisasi menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi inovasi kelembagaan dengan praktik penerapan di lapangan.

Untuk menganalisis bagaimana standar yang telah ditetapkan LPMQ diterapkan pada tingkat lapangan, penelitian ini menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edward III (1980). Model ini menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, serta struktur birokrasi.³² Keempat faktor tersebut digunakan untuk melihat proses penyampaian, penerapan, dan penerimaan standar Mushaf Al-Qur'an Braille di Pondok Pesantren Tahfidz

³⁰ Ryan Raffaelli and Mary Ann Glynn, "Institutional Innovation: Novel, Useful, and Legitimate," in *The Oxford Handbook of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship: Multilevel Linkages*, ed. Christina E. Shalley, Michael A. Hitt, and Jing Zhou (New York: Oxford University Press, 2015), 2.

³¹ Bambang Purwanggono et al., *Pengantar Standardisasi*, ed. Sriati Djaprie, 1st ed., vol. 198 (Jakarta: Badan Standarisasi Nasional, 2009), 4.

³² Jumria Mansur, "Implementasi Konsep Pelaksanaan Kebijakan Dalam Publik," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2021): 327.

Tunanetra Sam'an Darushudur sebagai lokus penelitian. Pemilihan model Edward III didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian yang melihat proses penerapan suatu standar di tingkat pelaksana. Melalui empat faktor tersebut, penelitian ini dapat melihat bagaimana standar Mushaf Al-Qur'an Braille disampaikan oleh LPMQ, didukung oleh sumber daya yang ada, diterima oleh pihak terkait, serta diterapkan dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, penelitian ini dibangun melalui dua tahap analisis yang saling berkaitan. Pada tahap pertama, teori inovasi kelembagaan Raffaelli dan Glynn digunakan untuk mengkaji proses dan dimensi inovasi yang dilakukan LPMQ dalam menghasilkan standar nasional Mushaf Al-Qur'an Braille. Standar yang dihasilkan tersebut kemudian dianalisis pada tahap kedua melalui teori implementasi kebijakan George C. Edward III untuk melihat bagaimana proses penerapannya di tingkat lapangan. Analisis implementasi ini berfokus pada faktor komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, dan struktur birokrasi yang memengaruhi penerapan standar Mushaf Al-Qur'an Braille di lingkungan pesantren. Melalui dua tahap analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses inovasi hingga penerapan standar Mushaf Al-Qur'an Braille, serta memberikan kontribusi bagi kajian Al-Qur'an dan disabilitas.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menyusun pembahasan secara sistematis dan agar hasil penelitian tersaji secara terstruktur, penulis mengorganisasikan penelitian ini ke dalam lima bab pokok, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini membahas konsep-konsep yang menjadi dasar penelitian, meliputi kajian mengenai Mushaf Al-Qur'an Braille dan pembahasan yang berkaitan, memaparkan konsep inovasi, standardisasi, dan implementasi yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini membahas pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber dan jenis data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi hasil penelitian dan analisis mengenai perkembangan Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia, proses inovasi dan standardisasi Mushaf Al-Qur'an Braille oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), serta implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu deskripsi data yang memuat profil LPMQ dan Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur, serta pembahasan hasil penelitian terkait proses penyusunan hingga penerapan standar Mushaf Al-Qur'an Braille.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan atas seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan kajian agar penelitian terkait dapat dikaji lebih lanjut dengan perspektif yang lebih beragam.

